

PENERAPAN 3MAGIC WORDS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL

Siti Nur Mariyam¹, Rischa Pramudia Trisnani², Qonik Kus Armanda Sari³

Universitas PGRI Madiun

Email: maryamnur1121@gmail.com

Info Artikel

Dipublikasikan: 30-10-2024

Keyword:

Social Interaction, 3Magic Word, Sociodrama, Group Guidance

Abstract

This research aims to increase students' social interactions through the application of 3 Magic Words ("sorry," "please," "thank you") in group guidance using the sociodrama method. The research subjects were six class X APHP students at SMKN 3 Madiun in the odd semester 2024-2025. Using a Counseling Guidance Action Research approach with qualitative descriptive methods, the research results show an increase in the use of 3 Magic Words after implementing sociodrama. In the first cycle, although students were still awkward, there was improvement. In the second cycle, more complex scenarios made the use of the 3 Magic Words more consistent, creating a more harmonious and collaborative classroom atmosphere. Sociodrama has proven to be effective in encouraging the use of the 3 Magic Words, which ultimately improves the quality of social interactions.

Pendahuluan

Keterampilan sosial-emosional menjadi semakin penting dalam perkembangan siswa di era modern. Salah satu aspek penting dari keterampilan ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh empati. Di dalam komunikasi sehari-hari, terdapat tiga kata yang sering dianggap sepele namun memiliki dampak besar dalam membangun hubungan interpersonal yang positif: maaf, tolong, dan terima kasih. Ketiga kata ini, yang kita sebut sebagai "3 Magic Word", mampu menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai dalam lingkungan sosial. Pentingnya penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih tidak hanya terbatas pada kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam lingkungan pendidikan. Siswa yang terbiasa menggunakan 3 Magic Word ini cenderung lebih mampu untuk memahami perasaan orang lain, mengatasi konflik dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya serta guru. Oleh karena itu, pendidikan mengenai penggunaan kata-kata ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum bimbingan dan konseling di sekolah.

3 magic word ini sederhana namun memiliki dampak besar dalam memperbaiki hubungan interaksi sosial. Kata "maaf" menunjukkan pengakuan kesalahan dan keinginan untuk memperbaiki hubungan, "tolong" mengindikasikan permintaan bantuan dengan rasa hormat, dan "terima kasih" merupakan ungkapan apresiasi yang memperkuat hubungan positif. Namun, dalam realitasnya, banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan kata-kata ini dalam interaksi sehari-hari mereka.

SMKN 3 Madiun, khususnya peserta didik kelas X, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial di antara mereka. Dari hasil observasi menunjukkan siswa masih sering terlibat dalam konflik kecil, kurang menunjukkan rasa hormat satu sama lain, dan jarang menggunakan 3 magic words dalam komunikasi mereka.

Kata	Rata-rata per Hari
"Maaf"	2,17
"Tolong"	1,67

Tabel 1. Rata-rata penggunaan kata 3 Magic Word

Dari tabel diatas, menunjukkan menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan 3 Magic Words, yaitu "maaf," "tolong," dan "terima kasih," oleh siswa masih relatif rendah. Rata-rata penggunaan harian untuk masing-masing kata menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbiasa atau nyaman dalam menerapkan kata-kata ini dalam interaksi sosial mereka. Hal ini mendorong perlunya intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan kata-kata tersebut.

Metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok dipilih sebagai pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Sosiodrama memungkinkan siswa untuk memerankan situasi sosial tertentu dan melihat dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami pentingnya penggunaan 3 magic words dalam interaksi sehari-hari. Sosiodrama juga membantu siswa mengembangkan empati, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dirancang untuk menerapkan 3 magic words melalui metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok, guna meningkatkan interaksi sosial yang positif di kalangan siswa SMKN 3 Madiun. Diharapkan, intervensi ini dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Menurut Ningsis et al., 2019 , PTBK adalah suatu pendekatan kolaboratif yang melibatkan konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan siswa, terutama dalam hal meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan dan mengukur efektivitas metode sosiodrama dalam mendorong penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") di kalangan siswa

untuk meningkatkan interaksi sosial yang positif. PTBK dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses dan hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis sosiodrama. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Madiun selama bulan Juli dan Agustus 2024, dengan melibatkan enam siswa kelas X APHP yang diidentifikasi mengalami masalah dalam interaksi sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan dalam frekuensi penggunaan 3 Magic Words oleh siswa selama proses bimbingan kelompok berlangsung. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2013), observasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi langsung mengenai perilaku subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan dan mengamati respons siswa. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman foto dan video dari sesi sosiodrama digunakan untuk mendukung analisis data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dari siklus pertama dan siklus kedua. Tabel rata-rata penggunaan 3 Magic Words dalam setiap siklus digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan dalam interaksi sosial siswa. Analisis ini mengikuti pendekatan PTBK yang diuraikan oleh Sugiyono (2013), di mana setiap siklus tindakan dievaluasi untuk menentukan efektivitas intervensi dan mengidentifikasi kebutuhan untuk tindakan lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Siklus 1

Pada proses PTBK siklus I, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan yang terakhir refleksi, berikut adalah paparan dari setiap proses perbaikan pembelajaran:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus 1, fokus utama adalah menyusun RPL tentang mendorong penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") dalam interaksi sehari-hari siswa. Metode sosiodrama dipilih sebagai teknik bimbingan kelompok untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan penggunaan kata-kata ini dalam konteks sosial yang berbeda. Kegiatan-kegiatan sosiodrama dirancang untuk memungkinkan siswa berlatih situasi di mana penggunaan kata-kata ini diperlukan. Selain itu menyusun lembar evaluasi hasil dan proses dan menyusun kuesioner observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran pada siklus 1.

Pelaksanaan

Siklus 1 dilaksanakan dalam satu sesi bimbingan kelompok dengan durasi 2 jam. Sesi ini dimulai dengan pengantar dari pembimbing yang menjelaskan tujuan penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") untuk meningkatkan interaksi sosial positif. Pembimbing kemudian membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka skenario sosiodrama yang telah disiapkan. Setiap kelompok siswa memerankan skenario yang melibatkan situasi sehari-hari di mana penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" diperlukan. Seperti, skenario yang mengharuskan siswa meminta maaf setelah membuat kesalahan, meminta bantuan dengan sopan, dan mengungkapkan rasa terima kasih setelah menerima bantuan. Setelah setiap skenario, pembimbing mengadakan diskusi reflektif dengan seluruh kelompok untuk mengevaluasi perasaan dan respons siswa selama sosiodrama. Pembimbing memberikan umpan balik dan bimbingan tambahan mengenai cara-cara yang lebih efektif dalam menggunakan 3 Magic Words dalam interaksi sehari-hari.

Sesi diakhiri dengan siswa mengisi kuesioner untuk menilai persepsi mereka tentang penggunaan 3 Magic Words dan dampaknya pada interaksi sosial mereka. Wawancara singkat dilakukan dengan beberapa siswa untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama sesi bimbingan kelompok.

Observasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan dalam frekuensi penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" oleh siswa dalam interaksi sehari-hari setelah sesi tersebut. Selain itu, siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan 3 Magic Words dalam berbagai situasi sosial. Dengan ditunjukkan dengan :

Kata	Rata-rata per Hari
"Maaf"	5,17
"Tolong"	4,50

Tabel 2. Rata-rata penggunaan kata 3 Magic Word Pada Siklus 1

Dari tabel diatas, maka ditunjukkan bahwa : 1) Siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran pentingnya meminta maaf dan lebih cepat merespons situasi yang membutuhkan permintaan maaf. 2) Siswa menjadi lebih sopan dan terbuka dalam meminta bantuan, mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama di antara siswa. 3) Siswa lebih sering menunjukkan apresiasi setelah menerima bantuan atau



dukungan dari teman-teman mereka, meningkatkan atmosfer positif dalam kelas. 4) Beberapa siswa masih merasa canggung menggunakan 3 Magic Words dalam situasi tertentu, menunjukkan bahwa latihan lebih lanjut diperlukan.

Refleksi

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Beberapa siswa masih merasa canggung dalam menggunakan kata-kata tersebut dalam situasi tertentu, dan perubahan dalam kualitas interaksi sosial belum sepenuhnya merata di antara semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan Siklus 2 untuk memperkuat dan memperluas hasil yang telah dicapai, dengan fokus pada situasi yang lebih beragam dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam konteks yang berbeda. Dari hasil refleksi pada siklus 1, perlu adanya tindakan perbaikan melalui siklus 2, yaitu: Melaksanakan Siklus 2 dengan skenario sosiodrama yang lebih bervariasi dan melibatkan situasi yang lebih kompleks. Memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakan 3 Magic Words dalam berbagai konteks sosial. Mengadakan diskusi reflektif yang lebih mendalam untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi pentingnya 3 Magic Words dalam interaksi sehari-hari.

Siklus 2

Pada proses PTBK siklus 2, dilaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dirancang untuk memperbaiki dan memperkuat hasil yang diperoleh pada siklus 1, dengan memperluas cakupan dan kedalaman intervensi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus 2, fokus utama adalah memperdalam penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") dalam konteks yang lebih kompleks dan beragam. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) disusun kembali dengan skenario sosiodrama yang lebih menantang, yang mencakup situasi sosial yang melibatkan konflik, kerja tim, dan interaksi dengan individu yang berbeda usia dan latar belakang. Selain itu, materi sosiodrama diperbarui agar lebih realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Lembar observasi dan kuesioner juga diperbarui untuk mengukur dampak intervensi pada kualitas interaksi sosial dengan lebih detail.

Pelaksanaan

Siklus 2 dilaksanakan dalam satu sesi bimbingan kelompok yang kembali berdurasi 2 jam. Sesi ini diawali dengan tinjauan singkat mengenai hasil dari Siklus 1 dan tujuan baru untuk Siklus 2. Pembimbing memperkenalkan skenario baru yang

lebih kompleks, seperti situasi di mana siswa harus bekerja sama dalam sebuah proyek kelompok dengan anggota tim yang memiliki pendapat yang berbeda, atau situasi di mana seorang siswa harus meminta maaf atas kesalahan yang lebih serius. Selama sesi, siswa sekali lagi dibagi menjadi kelompok kecil dan memainkan skenario sosiodrama. Skenario-skenario ini dirancang untuk menantang siswa dalam menggunakan 3 Magic Words dengan lebih efektif dan spontan. Setelah setiap skenario, diadakan diskusi reflektif yang lebih mendalam, di mana siswa diminta untuk berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari pembimbing dan teman-teman mereka.

Observasi

Hasil observasi Siklus 2 menunjukkan peningkatan yang lebih konsisten dalam penggunaan 3 Magic Words oleh siswa. Peningkatan ini lebih merata di antara seluruh siswa, dan mereka menunjukkan lebih sedikit kecanggungan dalam menggunakan kata-kata ini dalam berbagai situasi, tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata penggunaan kata 3 Magic Words pada Siklus 2:

Kata	Rata-rata per Hari
"Maaf"	6,33
"Tolong"	5,50

Tabel 3. Rata-rata penggunaan kata 3 Magic Word Pada Siklus 2

Dari tabel di atas, diperoleh hasil berikut: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya meminta maaf, dan lebih banyak siswa yang cepat merespons situasi yang membutuhkan permintaan maaf. Siswa menjadi lebih nyaman dan terbuka dalam meminta bantuan, yang mengarah pada peningkatan kerjasama dan pengurangan konflik di antara siswa. Siswa lebih sering menunjukkan apresiasi dalam berbagai situasi, yang menciptakan atmosfer yang lebih positif dan harmonis di kelas. Siswa mulai menginternalisasi penggunaan 3 Magic Words sebagai bagian dari perilaku sehari-hari mereka, menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus 1.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada Siklus 2, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dengan penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") secara signifikan meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Dalam siklus ini, siswa tidak hanya lebih sering menggunakan 3 Magic Words dalam berbagai situasi sosial, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kata-kata tersebut dalam membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan teman-teman mereka.

Peningkatan ini terlihat jelas dari rata-rata penggunaan kata-kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" yang lebih tinggi dibandingkan dengan Siklus 1. Siswa menjadi lebih responsif dan bijaksana dalam menghadapi situasi sosial, baik dalam konteks meminta maaf, meminta bantuan, maupun mengungkapkan rasa terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam memperkuat kesadaran dan keterampilan sosial siswa, terutama dalam penggunaan 3 Magic Words sebagai alat untuk memperbaiki interaksi sosial.

Pembahasan

Siklus 1

Dalam siklus pertama penelitian ini, penerapan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan frekuensi penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") serta memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa kelas X APHP SMKN 3 Madiun. Setelah pelaksanaan bimbingan, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan kata "maaf". Sebelum intervensi, rata-rata siswa menggunakan kata "maaf" sebanyak 2,17 per hari yang menunjukkan kurang baik, namun setelah intervensi, frekuensi ini meningkat menjadi 5,17 per hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya meminta maaf dan lebih cepat merespons situasi yang membutuhkan permintaan maaf. Sosiodrama memungkinkan siswa untuk mempraktikkan situasi di mana mereka harus meminta maaf, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan penggunaan kata tersebut.

Peningkatan juga terlihat dalam penggunaan kata "tolong". Sebelum intervensi, rata-rata siswa menggunakan kata "tolong" sebanyak 1,67 dalam sehari yang menunjukkan kurang baik, dan setelah intervensi frekuensi ini meningkat menjadi 4,50 sehingga menempati kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sopan dan terbuka dalam meminta bantuan. Bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih meminta tolong dalam konteks yang aman dan mendukung, sehingga mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama di antara siswa.

Frekuensi penggunaan kata "terima kasih" juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum intervensi, rata-rata dari keenam peserta didik menggunakan kata "terima kasih" sebanyak 2,50 dalam sehari artinya kurang baik, dan setelah intervensi, frekuensi ini meningkat menjadi 6,00 sehari sehingga menunjukkan Baik. Ini menandakan bahwa siswa lebih sering menunjukkan apresiasi setelah menerima bantuan atau dukungan dari teman-temannya, menciptakan atmosfer positif dalam kelas dan memperkuat hubungan antar siswa. Selain peningkatan dalam penggunaan 3 Magic Words, kualitas interaksi sosial siswa juga menunjukkan perbaikan. Konflik kecil yang sering terjadi di antara siswa berkurang setelah sesi intervensi, dan kerjasama serta rasa saling menghargai meningkat, terlihat dari cara siswa bekerja dalam kelompok dan saling mendukung.

Testimoni dari siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan 3 Magic Words setelah sesi bimbingan kelompok.

Siswa juga menyadari pentingnya meminta maaf, meminta tolong dengan sopan, dan mengungkapkan rasa terima kasih. Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, beberapa siswa masih merasa canggung dalam menggunakan 3 Magic Words dalam situasi tertentu, menunjukkan bahwa latihan lebih lanjut diperlukan. Kesimpulan dari Siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan frekuensi penggunaan 3 Magic Words dan memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa. Namun, masih diperlukan Siklus 2 untuk memperkuat hasil yang sudah dicapai dan mengatasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Siklus 2 akan difokuskan pada memperluas dan memperdalam latihan penggunaan 3 Magic Words dalam berbagai situasi, serta memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang masih merasa canggung.

Siklus 2

Pada siklus kedua, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama terus dilanjutkan untuk mengatasi tantangan yang muncul pada siklus pertama dan memperkuat frekuensi penggunaan 3 Magic Words oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner yang dilakukan, terdapat peningkatan signifikan dalam frekuensi penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih". Siswa lebih terbiasa meminta maaf saat melakukan kesalahan atau ketika ada kesalahpahaman dengan teman sekelas. Selain itu, peningkatan penggunaan kata "tolong" juga terlihat jelas, dimana siswa lebih sering meminta bantuan dengan menggunakan kata tersebut dalam konteks akademis maupun non-akademis. Penggunaan kata "terima kasih" juga menjadi lebih sering diucapkan oleh siswa setelah menerima bantuan atau kebaikan dari orang lain, menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan penuh rasa syukur.

Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan, dapat dilihat dari kata Maaf pada siklus 1 rata-ratanya 5,17 dan pada siklus 2 meningkat jadi 6,33 meskipun sama-sama menempati kategori baik namun rata-rata yang dihasilkan mengalami peningkatan. Pada kata "Tolong" juga menunjukkan peningkatan dari 4,50 menjadi 5,50. Untuk kata "Terimakasih" pada siklus 1 rata-ratanya diangka 6,00 dan naik menjadi 7,17 yang menempati kategori sangat baik. Dari kenaikan penggunaan 3 magic word kualitas interaksi sosial siswa juga mengalami peningkatan dan terjadi penurunan dalam jumlah konflik antar siswa, karena metode sosiodrama membantu siswa memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mereka lebih mampu menghindari konflik dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik. Kerjasama antar siswa meningkat, ditandai dengan lebih banyaknya aktivitas kolaboratif dan saling membantu di dalam kelas. Siswa lebih mudah bekerja dalam kelompok, menunjukkan kemampuan untuk berbagi tugas dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Melalui metode sosiodrama, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berempati dan menghargai perasaan serta kontribusi orang lain, dengan lebih sering menunjukkan sikap empati dengan mendengarkan dan memahami perasaan teman-temannya.

Hasil dari siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam penggunaan 3 Magic Words dan kualitas interaksi sosial. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dari perubahan positif ini, perlu adanya penguatan dan monitoring yang berkelanjutan. Beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan individual untuk lebih memperkuat perubahan perilaku yang diharapkan. Secara keseluruhan, siklus kedua dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama sangat efektif dalam meningkatkan frekuensi penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" serta dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di kalangan siswa. Hasil positif ini memberikan dasar yang kuat untuk mengadopsi metode ini secara lebih luas dan konsisten dalam upaya meningkatkan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 mengenai penerapan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama untuk meningkatkan frekuensi penggunaan 3 Magic Words ("maaf", "tolong", dan "terima kasih") serta kualitas interaksi sosial siswa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Peningkatan Penggunaan 3 Magic Words: Penerapan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan frekuensi penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" oleh siswa. Pada siklus kedua, frekuensi penggunaan ketiga kata tersebut meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Siswa lebih sering meminta maaf, meminta bantuan, dan mengucapkan terima kasih dalam interaksi sehari-hari mereka.

Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial: Metode sosiodrama juga berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi sosial siswa. Terjadi penurunan jumlah konflik dan peningkatan kerjasama di antara siswa. Siswa lebih mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang membantu mereka dalam menghindari dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik.

Peningkatan Empati dan Penghargaan: Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berempati dan menghargai kontribusi orang lain. Siswa lebih sering menunjukkan sikap empati dengan mendengarkan dan memahami perasaan teman-temannya, serta menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap bantuan yang diterima. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan penggunaan 3 Magic Words dan memperbaiki kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Corey, Gerald. (2008). Theory and Practice of Group Counseling. Brooks Cole.
- Dovidio, J. F., & Penner, L. A. (2001). Helping and Altruism. Dalam N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (hal. 6944-6947). Pergamon.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.
- Hariyadi, S. (2019). Pendalaman Materi Bimbingan dan Konseling. Modul 4 Strategi Layanan Dasar, Perencanaan Individual dan Dukungan Sistem. DKI Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsis, R. P., Kartika, E. W., & Widodo, P. A. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP. Universitas Negeri Malang.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 3.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.